

LITURGI MINGGU 15 JULI 2018
BERBAHAGIALAH YANG MISKIN
(Zefanya 1: 11-13, 18, 2:1-3; I Korintus 1: 25-31; Matius 5: 1-3)

Bangsa Yahudi kuno memandang orang miskin sebagai orang rendahan, tertindas dan tidak berdaya membela diri. Kita sering hanya mengkaitkan kemiskinan dengan kekurangan harta benda. Penginjil Matius memakai kata Yunani *ptokhos* untuk miskin, yang berarti tidak mempunyai harta kekayaan sehingga membuat orang tidak mempunyai kuasa. Karena tidak mempunyai kuasa, orang itu tidak bisa mempengaruhi orang lain. Karena tidak bisa mempengaruhi orang lain, ia merasa tidak berdaya dan tidak mengharapkan apapun dari orang lain. Ia hanya mengharapkan dan mengandalkan pertolongan Allah saja dalam hidupnya.

Jadi miskin yang dimaksud adalah keadaan tak berdaya dari orang yang tidak memiliki harta apapun dan tidak mengharapkan pertolongan dari siapapun, sehingga hanya percaya dan mengandalkan bantuan Allah. Ia sepenuhnya mengandalkan Allah, karena membutuhkanNya seperti orang yang mengosongkan diri dan dengan sikap rendah hati mohon agar Allah memenuhi (diri) nya. Sikap rendah hati dan percaya penuh pada Allah itulah yang diistilahkan dengan miskin di hadapan Allah.

Miskin di hadapan Allah adalah kemiskinan karena orang tidak memiliki jaminan hidup dan sumber pertolongan kecuali Allah sendiri. Alhasil, orang akan dihindarkan dari kelekatan akan harta kekayaan duniawi dan secara total mempercayakan diri kepada Allah. Orang miskin lebih mudah menaruh harapan pada Tuhan daripada orang kaya yang sulit mengandalkan Tuhan sebab mereka memiliki segala-galanya yang dianggap dapat lebih diandalkan.

Zefanya dan rasul Paulus menyatakan keberhasilan manusiawi dan status-status duniawi sama sekali tidak berarti di mata Allah. Allah memilih orang-orang yang tidak menaruh harapan pada apa dan siapa, selain kepada Allah.

Sabda bahagia yang diucapkan Yesus dalam Khotbah di Bukit mengingatkan kita akan dua hal penting, *pertama*, apabila kita tidak membagikan kelimpahan kita dengan orang-orang yang tidak punya maka kita akan mengalami nasib yang celaka pada hari kemurkaan Tuhan. *Kedua*, kita harus ingat bahwa di hadapan Allah kita semua adalah miskin. Kita bergantung kepada Allah. Tanpa Dia kita bukanlah apa-apa dan tanpa Dia kita tidak bisa berbuat apa-apa.